

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

Factors Associated with Early Marriage in District Northern Tambusai of Rokan Hulu

EKA YULI HANDAYANI*

*Dosen Prodi D III Kebidanan Universitas Pasir Pengaraian

ABSTRAK

Pernikahan dini adalah pernikahan pada umur di bawah usia reproduktif yaitu 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria. Data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2013 dari 535 pernikahan terdapat 188 (35%) perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini yaitu pengetahuan, lingkungan, pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pendidikan remaja, dan pekerjaan orang tua. Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan jenis desain studi *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 535 dengan sampel 210 orang yang diambil dengan cara *systematic random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan uji regresi logistik ganda. Hasil penelitian ini adalah, Pekerjaan orang tua: Pvalue 0,012 dan POR 7 (95% CI = 1,65-32,8), Pendidikan remaja putri : Pvalue 0,001 dan POR 5 (95% CI = 2,68-10,75), Pengetahuan : Pvalue 0,019 dan POR 2,3 (95% CI = 1,14-4,48) Lingkungan : Pvalue 0,027 dan POR 2,1(95% CI = 1,01-4,03). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan, lingkungan, pendidikan remaja dan pekerjaan orang tua dengan pernikahan usia dini. Saran bagi petugas kesehatan agar meningkatkan pengetahuan remaja dan keluarga tentang kesehatan reproduksi remaja baik berupa penyuluhan, KIE melalui media informasi, dan PIK-KRR di sekolah.

Kata Kunci : Pernikahan Usia dini, Pengetahuan, Lingkungan, Pendidikan Remaja, Pekerjaan Orang Tua

ABSTRACT

Early marriage is a marriage under the age of 20 years of reproductive age in women and less than 25 years in men. Data from the Office of Religious Affairs Tambusai Northern District of Rokan Hulu in 2013 of 535 marriages there were 188 (35%) of married women under the age of 20 years. This study aimed to known factors associated with early marriage, namely knowledge, environment, family income, parental education, youth education, and occupation of parents. This study is a quantitative analytical cross-sectional study design types. The population in this study was 535 with a sample of 210 people were taken by means of systematic random sampling. Data analysis was performed using univariate, bivariate and multivariate chi square test with multiple logistic regression. The results of this study are, parents Occupation: pvalue 0.012 and POR 7 (95% CI = 1.65 to 32.8), Education teenage daughter: pvalue 0.001 and POR 5 (95% CI = 2.68 to 10.75) , Knowledge: POR pvalue 0.019 and 2.3 (95% CI = 1.14 to 4.48) Environment: POR pvalue 0.027 and 2.1 (95% CI = 1.01 to 4.03). The conclusion of this study is that there is relationship between knowledge, environment, youth education and employment of parents with early marriage. Advice for health workers in order to increase the knowledge of youth and families about adolescent

reproductive health in the form of counseling, IEC through the media, and PIK-KRR in school.

Keyword : *Early Marriage, knowledge, environment, youth education, employment of parents.*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria. Pernikahan di usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress (BKKBN, 2008).

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia dini diantaranya adalah faktor karakteristik orang tua, karakteristik remaja, lingkungan dan sosial budaya. Faktor-faktor ini saling berkaitan sehingga menyebabkan remaja melakukan pernikahan di usia dini (BKKBN, 2012)

Di Bangladesh diantara perempuan yang berusia 20-49 tahun melakukan pernikahan yaitu dibawah umur 18 tahun sebanyak 82%, dan pernikahan dibawah 16 tahun sebanyak 63%. Anak perempuan yang melakukan pernikahan usia dini ini, diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sebanyak 35%, melahirkan sebelum waktunya 17%, dan melakukan pengguguran pada kehamilan 21,8%. Pernikahan dini ini disebabkan oleh sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan adat istiadat (Kamal, 2012). Berdasarkan data UNICEF (2011), Indonesia merupakan salah satu negara dengan persentase terbanyak pernikahan usia muda di dunia. Pada tahun 2010 terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun ke atas dan Indonesia masih diluar itu.

Di Indonesia perempuan muda yang sudah menikah pada usia di bawah 20 tahun

sebanyak 46,7%. Persentase usia pernikahan dibawah 20 tahun paling banyak terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu 59,1% sedangkan di Provinsi Riau jumlah perempuan yang menikah dibawah usia 20 tahun yaitu sebanyak 39,3% (RISKESDAS, 2010).

Menurut data yang ada di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, jumlah perkawinan selama tahun 2013 sebanyak 535 pasang. Diantara pernikahan tersebut perempuan yang melakukan pernikahan di usia dibawah 20 tahun sebanyak 188 orang (35%) tidak jauh berbeda dari tahun 2012 bahwa perempuan yang melakukan pernikahan usia dini yaitu sebanyak 199 orang (38%). Survey awal yang dilakukan kepada 30 perempuan yang menikah pada usia di bawah 20 tahun di Kecamatan Tambusai Utara, didapatkan informasi bahwa 1 diantaranya telah bercerai, 2 orang melahirkan bayi BBLR, 5 orang mengalami persalinan lama, 1 orang mengalami perdarahan, 1 orang mengalami abortus dan 2 orang bayi meninggal pada saat dilahirkan. Di wilayah Kecamatan Tambusai Utara belum pernah dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang masalah pernikahan dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan jenis desain studi *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 535 dengan sampel 210 orang yang diambil dengan cara *systematic random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji *chi square* dan

multivariat dengan uji regresi logistik ganda.

HASIL

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini, disajikan dalam

bentuk tabel distribusi frekuensi yang dianalisis dan dibahas secara deskriptif dan analitik. Penyajian dibahas menurut tujuan khusus penelitian sebagai berikut.

Tabel 1
Distribusi Variabel Dependen Tentang Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

No	Usia Menikah	Jumlah	Persentase
1.	Pernikahan Dini	70	33,3%
2.	Tidak Pernikahan Dini	140	66,7%
	Jumlah	210	100%

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa proporsi pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Tambusai Utara adalah sebesar 33,3%.

Tabel 2
Distribusi Variabel Independen Tentang Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

No	Variabel Independen	Jumlah	
		n	%
1.	Pengetahuan		
	Rendah	122	58,1
	Tinggi	88	41,9
2.	Lingkungan Remaja		
	Negatif	96	45,7
	Positif	114	54,3
3.	Pendapatan Keluarga		
	Kurang	76	36,2
	Cukup	134	63,8
4.	Pendidikan Remaja		
	Rendah	102	48,6
	Tinggi	108	51,4
5.	Pendidikan Orang Tua		
	Rendah	178	84,8
	Tinggi	32	15,2
6.	Pekerjaan Orang Tua		
	Tidak Bekerja	11	5,2
	Bekerja	199	94,4

Tabel 3
Hasil Seleksi Multivariat (Pemodelan Terakhir) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

Variabel Independen	P value	POR	(95% CI)
Pengetahuan	0,019	2,260	1,141 - 4,477
Lingkungan	0,027	2,095	1,088 - 4,031
Pendidikan Remaja	0,001	5,364	2,677 - 10,749
Pendidikan Orang Tua	0,242	1,936	0,640 - 5,852
Pekerjaan Orang Tua	0,009	7,358	1,651 - 32,803

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan signifikan dengan pernikahan usia dini adalah sebagai berikut:

1. Remaja putri yang berpengetahuan rendah lebih beresiko 2,3 kali melakukan pernikahan pada usia dini dibandingkan remaja putri yang berpengetahuan tinggi (C.I. 95%: POR = 1,14-4,48)
2. Remaja putri dengan lingkungan negatif lebih beresiko 2,1 kali melakukan pernikahan pada usia dini dibandingkan remaja putri dengan lingkungan positif (C.I. 95%: POR = 1,01-4,03)
3. Remaja putri yang berpendidikan rendah lebih beresiko 5,4 kali melakukan pernikahan pada usia dini dibandingkan remaja putri yang berpendidikan tinggi (C.I. 95%: POR = 2,68-10,75)
4. Remaja putri memiliki orang tua yang tidak bekerja lebih beresiko 7,4 kali melakukan pernikahan pada usia dini dibandingkan remaja putri yang memiliki orang tua yang bekerja (C.I. 95%: POR = 1,65-32,80)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Variabel Independen yang Berhubungan Sebab Akibat dengan Variabel Dependen

Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua berhubungan sebab akibat dengan pernikahan usia dini. Pekerjaan orang tua mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini. Remaja putri

yang memiliki orang tua tidak bekerja mempengaruhi untuk melakukan pernikahan usia dini 7 kali dibandingkan remaja putri yang memiliki orang tua yang bekerja. Oleh karena itu direkomendasikan supaya tidak terjadi pernikahan usia dini pada remaja orang tua harus memiliki pekerjaan. Untuk itu disarankan agar pemerintah harus lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat desa dengan membuka lapangan kerja dan mengendalikan harga hasil pertanian, perlu adanya pemikiran yang inovatif agar orang tua meningkatkan keterampilan sehingga lebih kreatif dan mampu meningkatkan penghasilan, dan bagi para orang tua yang bekerja harusnya dengan upah yang layak.

Pendidikan Remaja

Pendidikan remaja memiliki hubungan sebab akibat terhadap kejadian pernikahan usia dini. Remaja yang berpendidikan rendah mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini. Semakin rendah pendidikan remaja maka semakin beresiko untuk melakukan pernikahan usia dini karena berkurangnya kegiatan atau aktifitas remaja sehari-hari sehingga memilih untuk melakukan pernikahan usia dini. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi pendidikan remaja maka semakin lama untuk melakukan pernikahan sehingga terhindar dari pernikahan usia dini.

Oleh karena itu direkomendasikan agar tidak terjadi pernikahan usia dini setiap

remaja harus memiliki pendidikan yang tinggi. Untuk itu bagi remaja putri yang masih sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, remaja yang telah putus sekolah dapat melanjutkan pendidikan dengan mengikuti program Paket B dan Paket C sehingga dapat dilanjutkan ke yang lebih tinggi, dan perlu diberikannya pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sehingga mereka lebih kreatif dan mandiri dan mencegah mereka untuk melakukan pernikahan usia dini.

Lingkungan Remaja

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa remaja yang mempunyai lingkungan negatif berhubungan sebab akibat dengan kejadian pernikahan usia dini. Lingkungan remaja yang negatif mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini 2 kali, dibandingkan dengan remaja dengan lingkungan positif.

Direkomendasikan agar remaja tidak melakukan pernikahan usia dini remaja harus memiliki lingkungan positif, yaitu lingkungan yang tidak akan menyebabkan remaja masuk kedalam pergaulan bebas. Karena itu perlu adanya peningkatan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja secara terbuka sehingga anak memiliki rasa percaya dan mudah diajak berbicara tentang masalah-masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian remaja tidak akan memilih teman sebaya dalam menyelesaikan masalah mereka dan akan terhindar dari pergaulan bebas yang berujung kepada pernikahan usia dini. Orang tua perlu diberikan informasi-informasi tentang kesehatan remaja salah satunya tentang kesehatan reproduksi, perlu adanya penyuluhan dari petugas kesehatan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya keluarga tentang kesehatan reproduksi remaja. Selain itu remaja putri sebaiknya mengikuti kegiatan-

kegiatan positif yang ada dilingkungan sekitarnya.

Pengetahuan Remaja

Pengetahuan remaja berhubungan sebab akibat dengan pernikahan usia dini. Pengetahuan remaja yang rendah mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini 2 kali dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan tinggi.

Untuk itu direkomendasikan agar tidak terjadi pernikahan usia dini remaja harus memiliki pengetahuan yang tinggi khususnya tentang kesehatan reproduksi. Untuk peran aktif dari puskesmas sangat diperlukan dalam peningkatan pengetahuan remaja yang menikah di usia dini tentang risiko pernikahan usia dini dan dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan-penyuluhan tentang penundaan pernikahan hingga remaja putri berusia 20 tahun sehingga risiko pernikahan usia dini dapat dikurangi. Dan bagi yang telah menikah perlu diberi penerangan tentang keluarga berencana sehingga dapat menunda kehamilan hingga usia 20 tahun. Selain itu Pusat Informasi dan Konseling-Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) perlu diaktifkan disetiap sekolah

Variabel Independen yang Tidak Berhubungan dengan Variabel Dependen

Pendapatan Keluarga

Dalam penelitian ini pendapatan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap pernikahan usia dini. Pendapatan keluarga diukur menggunakan pendapatan keluarga dalam satu bulan yang dihitung per orang, namun mungkin terjadi bias informasi sewaktu wawancara dimana tidak semua responden yang ingat secara pasti pendapatan orang tuanya disaat mereka belum menikah. Oleh

karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut di mana diusahakan pengukuran pendapatan keluarga yang lebih valid, seperti pengukuran menggunakan pengeluaran keluarga dalam satu bulan.

Pendidikan Orang tua

Dalam penelitian ini tidak terlihat hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dengan pernikahan usia dini, kemungkinan dapat disebabkan oleh karena pendidikan orang tua yang rendah tidak menjamin adanya pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya kesehatan reproduksi pada remaja putri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat dengan pernikahan usia dini di kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu berturut-turut adalah pekerjaan orang tua, pendidikan remaja, pengetahuan remaja, dan lingkungan remaja. Variabel yang tidak memiliki hubungan statistik signifikan dengan pernikahan usia adalah pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua.

Saran

Perlunya peran aktif puskesmas, bidan desa, dan BKBBN dalam peningkatan pengetahuan remaja akan risiko pernikahan usia dini, baik berupa penyuluhan, KIE melalui media informasi, dan lebih mengaktifkan PIK-KRR di sekolah-sekolah. Perlunya peran aktif puskesmas dan bidan desa, dalam peningkatan pengetahuan keluarga tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya risiko pernikahan usia dini.

Daftar Pustaka

BKKBN.(2012). *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan Di Daerah,*

(<http://www.bkkbn.go.id>, diakses 17 Desember 2013).

BKKBN. (2008). *Pendewasaan Usia Perkawinan Dan Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak – Hak Reproduksi, (<http://ceria.bkkbn.go.id>, diakses 20 Desember 2013)

BKKBN TIM. (2010). *Buku Pendewasaan Usia Perkawinan Dan Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak – Hak Reproduksi, (<http://bkkbn.go.id.depkes>, diakses 20 Desember 2013)

Badan Pusat Statistik. (2014). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. (http://www.bps.go.id/download_file/IP_Februari_2014.pdf, diakses 9 Februari 2014)

Fadlyana, Eddy dan Larasaty, Shinta. (2009) *Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya*, Vol. 11, No. 2, (<http://saripediatri.idai.or.id/abstrak.asp%3Fq%3D608>, diakses 20 desember 2013).

Jones Gavin W dan Gubhaju Bina. (2008). *Trends In Age At Marriage In The Provinces Of Indonesia*, Asia Research Institute National University of Singapore, (http://www.ari.nus.edu.sg/docs/wps/wps08_105.pdf, diakses 17 Desember 2013).

Kamal, Mustofa. (2012). *Decline In Child Marriage And Changes In Its Effect On Reproductive Outcomes In Bangladesh*, Vol. 30. No. 3 hal 317-330, (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23082634>, diakses tanggal 20 Desember 2013).

Landung, Juspin. (2009). *Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*, Jurnal MKMI Vol 5 No 4 hal 89-94, (repository.unhas.ac.id, diakses tanggal 20 Desember 2013).

- Lapau, Buchari. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muzaffak. (2013). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua Untuk Mengawinkan Anakannya Di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bengkalan*, Vol . 1, No. 1, (<http://ejournal.unesa.ac.id/article/3235/39/article.pdf>, diakses 15 Desember 2013).
- Rafida, dkk. (2009). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kabupaten purworejo jawa tengah*. Jurnal berita kedokteran masyarakat, Vol. 25. No 2 hal 51-57.
- Riskesdas. (2010). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI
- Riyanto, Agus. (2011) *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Romauli, Suryati. (2011). *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rosmawar, Cut. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkawinan Usia di Dini Pada Wanita di Desa Ceurih Kupula Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*. (simtakp.stmikubudiyah.ac.id/docjurnal/ASMAUL_HUSNA-jurnal.pdf, diakses pada tanggal 12 Januari 2014)
- Sibagariang, Eva Elya. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: TIM
- Siswosudarmo, HR. (2007). *Teknologi Kontrasepsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, (http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_7_4.htm, diakses 2 januari 2014)
- UNICEF. (2011). *MEASURE DHS ICF Macro*. (<http://www.measuredhs.com>, diakses 17 Desember 2013)
- UNICEF. (2006). *Early Marriage: A Harmful Traditional Practice*. (www.unicef.org, diakses 15 Desember 2013)
- Widyastuti, dkk.(2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.